

THE EFFECTIVENESS OF LEARNING OUTCOMES DURING PANDEMIC USING THE METHOD OF MENTORING LEARNING FROM DOOR TO DOOR AND ASSIGNMENT-BASED LEARNING FOR FIFTH-GRADE STUDENTS AT SD INPRES KOBLETE

Djara, I. Jean¹, Faot, Y. Imanuel²

1) STKIP SOE, SOE, Indonesia

2) STKIP SOE, SOE, Indonesia

Jeanimaniardjara@gmail.com, Imanuelfaot16@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan les atau bimbingan merupakan kegiatan pelajaran tambahan yang diberikan kepada anak maupun orang dewasa berupa bimbingan agar menghasilkan kualitas dan hasil belajar terbaik sehingga dapat keluar dari kondisi-kondisi yang mengganggu proses belajar yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang mendapatkan bimbingan secara daring maupun luring. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa Kelas III SD Inpres Kobelete berjumlah 10 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu data pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat bimbingan belajar di rumah dengan pembelajaran berbasis penugasan serta persentase ketuntasan belajar peserta didik dengan rata-rata 73 dapat mencapai presentase ketuntasan belajar sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kuantitatif keberhasilan pelaksanaan bimbingan belajar pada mata pelajaran tematik di SD Inpres Kobelete di masa pandemi ini dinyatakan berhasil. Metode pembelajaran konvensional (tatap muka) pada bimbingan belajar memberikan pengaruh yang signifikan pada siswa dibandingkan pembelajaran berbasis penugasan yang didukung dengan adanya interaksi dengan guru.

Kata kunci: Pembelajaran, Bimbingan Belajar, Hasil Belajar, Covid-19

Abstract

The implementation of tutoring is an additional learning activity given to children and adults in the form of guidance to produce the best quality and learning outcomes so that they can get out of the conditions that interfere with the learning process they are experiencing. This study uses a quantitative approach to know of knowing the differences in student learning outcomes who receive online and offline guidance. The method used in this study is an experimental method with the research subjects being all students of Class III SD Inpres Kobelete totaling 10 students. Data collection techniques are pre-test and post-test data. The results showed that there were differences in learning outcomes between students who received tutoring at home and assignment-based learning and the percentage of students' learning mastery with an average of 73 could reach a percentage of learning completeness of 60%. This shows that the quantitative indicators of the success of the implementation of tutoring on thematic subjects at the Kobelete Inpres Elementary School during this pandemic have been declared successful. Conventional learning methods (face to face) in tutoring have a significant effect on students compared to assignment-based learning which is supported by interaction with teachers.

Keywords: Learning tutoring, learning outcomes; covid 19

PENDAHULUAN

Untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19, banyak pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, salah satu sektor yang sangat terdampak kondisi pandemi yakni jenjang sekolah dasar (SD). Hingga saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan belum mengizinkan pemerintah daerah untuk memulai pembelajaran luring khususnya pada daerah zona merah. Namun, untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi, proses pembelajaran bagi anak usia sekolah diselenggarakan dengan metode Belajar dari Rumah sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 serta Surat Edaran Sekertaris Jenderal No. 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid 19. Penyelenggaraan Kegiatan BDR ini, memudahkan siswa dalam mengakses materi dan meningkatkan pengetahuan dengan tetap menjaga jarak dengan siswa lainnya. Sesuai Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020, pemerintah mewajibkan masyarakat untuk menaati prtokol kesehatan dan pembatasan sosial berskala besar dengan tujuan untuk mencegah peningkatan penularan Covid-19.

Pandemi Covid-19 mengharuskan sekolah-sekolah pada tingkat SD, SMP dan SMA diliburkan

sementara waktu. Namun, pendidik harus memastikan anak didiknya tetap melangsungkan pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan tujuan agar tidak terlambat materi walaupun sekolah masih diliburkan. Kondisi ini menuntut guru untuk dapat mendesain media pembelajaran yang mampu mengeliminasi waktu dan jarak dengan aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran daring antara guru dan siswa (Putra & Irwansyah, 2020). Metode daring sangat berbeda dibandingkan pembelajaran luring. Menurut (Riyana, 2019) pembelajaran daring mengharuskan siswa agar lebih teliti dan jeli ketika menerima dan mengelola informasi yang diberikan saat pembelajaran *online*. Iklim belajar dapat terwujud efektif apabila siswa dan guru bersama orang tua saling berkomunikasi dan bekerjasama dalam pencapaian hasil belajar siswa yang maksimal (Dewi WAF, 2020). Meskipun Pembelajaran daring dianggap sebagai salah satu solusi dalam pencegahan Covid-19, namun dalam penerapannya masih menemukan hambatan. Hambatan yang dihadapi, mulai dari hal teknis seperti ketersediaan jaringan internet yang tidak lancar, pengajar atau siswa yang gagap teknologi, kuota internet yang mahal, berlanjut pada proses pembelajaran yang terasa membosankan (Anugrahana, 2020), hingga partisipasi keluarga dirumah yang kesulitan dalam memberikan jalan keluar pada siswa ketika mengerjakan tugas yang

diberikan terutama yang masih duduk dibangku sekolah dasar.

Penerapannya pembelajaran daring pada anak SD memiliki banyak kendala salah satunya yakni kurangnya partisipasi anak dalam belajar dan memecahkan masalah yang ditemuinya dirumah. Sebagai contoh, siswa dibangku SD yang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian nasional atau ujian akhir dan akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini memerlukan bimbingan belajar diluar jam sekolah sebagai bekal tambahan dengan tetap menaati prokes dan peraturan yang berlaku dengan didukung oleh media pembelajaran yang kooperatif dan menyenangkan terkhsusnya pada kurikulum saat ini dengan pembelajaran tematik.

Pengertian Pembelajaran

Sadiman mendefinisikan konsep “Belajar (*learning*) sebagai suatu proses yang terjadi secara kompleks pada semua orang dan dapat berlangsung seumur hidup. Proses belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, serta dengan berbagai cara. Seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila terdapat perubahan-perubahan dalam dirinya baik itu perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif). Hal ini menjadi target tujuan dari pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Bloom dalam taksonominya. Ketiga jenis perubahan tersebut memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Agar proses pembelajaran yang dilakukan memberikan hasil yang efektif dan efisien, maka ketiga hal tersebut harus berjalan secara beriringan dan seimbang. Klasifikasi taksonomi bloom yang sesuai dengan tiga ranah tersebut antara lain: (1) kognitif terbagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu

Pengetahuan, Pemahaman, Analisis, sintesa Penerapan, dan Evaluasi, (2) Afektif terbagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu Penerimaan, Partisipasi, Nilai yang dianut, Organisasi, Karakterisasi, (3) Psikomotorik terbagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu Persepsi, Kesiapan, *Guide* respon, Reaksi natural, Reaksi kompleks, Adaptasi, Kreativitas. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan belajar peserta didik yang sudah direncanakan, dirancang, dilaksanakan dievaluasi agar mengetahui pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik secara efektif dan maksimal.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses pendistribusian ilmu yang meliputi ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan dari sumber belajar kepada peserta didik yang ditandai dengan adanya perubahan dan peningkatan pengetahuan.

Metode Penugasan

Model Penugasan yang menyenangkan bagi siswa menurut (Ilham Rahardjo, 2020) memiliki 3 aspek terdiri atas. (a.) aspek bermanfaat yaitu penugasan belajar di rumah kepada siswa memiliki manfaat bagi siswa, keluarga, lingkungan sekitar, bahkan global, dengan adanya kebermanfaatannya memotivasi siswa karena merasakan keuntungan atau kebaikan jika menyelesaikan tugas tersebut; (b.) aspek pemecahan masalah adalah tugas berisi suatu pemecahan masalah atau solusi atas permasalahan rumah dan lingkungan sekitar. Misal membersihkan kamar tidur, merapikan kamar tidur, membantu orang tua, dll. Tugas yang berkaitan solusi bisa menyesuaikan profesi orang tua, kondisi rumah, siswa mengikuti arahan orang

tua dan disini orang tua bisa berperan sebagai guru; (c.) Untuk aspek ketiga atau terakhir penugasan belajar di rumah memiliki unsur kekinian atau sedang menjadi pembahasan / permasalahan saat ini. Saat ini karena lagi masa pandemi Covid 19 maka penugasan berkaitan dengan kecakapan hidup (*lifeskill*) dalam masa darurat pandemi Covid 19, misalnya membuat masker secara sederhana dan sesuai kreatifitas siswa, mencuci tangan yang benar, menjaga kebersihan, dll. Dalam memberikan penugasan guru sebaiknya memiliki dasar atau pijakan yang terdiri dari. (a.) Kompetensi Dasar (KD); (b.) *Multiple Intelegences* (MI); (c.) Pemecahan Masalah; dan (d.) Profesi orang tua sehingga setiap penugasan kepada siswa menjadi menyenangkan. Penugasan hendaknya disesuaikan psikologi siswa dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan kecerdasan / intelenjensial siswa (Kecerdasan bahasa, logikal matematika visual spasial, musikal, kinestetik, inter personal. Intra personal, naturalis, eksisensial).

Bimbingan belajar

Keterbatasan komunikasi langsung ini membuat bimbingan belajar berperan penting dalam mengurangi keresahan siswa yang memiliki daya tangkap rendah. Bimbingan belajar memiliki kelebihan dalam penanganan siswa yang merasa tertinggal dalam menangkap materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran daring. Bimbingan belajar di rumah merupakan alternatif yang dijadikan guru pada masa pandemik. Bimbingan belajar yang dilakukan yaitu dengan mengunjungi rumah siswa yang terdiri atas 4 sampai 10 orang siswa untuk melakukan pendampingan belajar sesuai protokol kesehatan. Pembelajaran daring memberikan

dampak bagi guru, siswa dan orang tua; bagi guru yaitu guru kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran dan terganggunya proses pembelajaran yang menyebabkan tidak tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan mengakibatkan materi tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran daring tidak maksimaldemikian juga dalam penilaian siswa pun terkendala dengan sekedar penilaian kognitif (Sari RP dkk, 2021). Bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa pandemi Covid-19 adalah (1) kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, (2) kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, (3) tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, (4) orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, 5) kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan 6) kendala terkait jangkauan layanan internet (Wardani & Ayriza, 2020). Perkembangan usia siswa akan terus berkembang seiring dengan tingkat usianya, Piaget (Rumini, dkk., 1993: 29) menyatakan bahwa selama dalam suatu tingkat stadium pertama terpindahkan ke stadium berikutnya yaitu mempunyai kognitif baru yang sebelumnya belum ada. Menurut Piaget (Rumini, dkk., 1993: 29) siswa SD berada pada stadium pra operasional menuju ke stadium operasional kongkrit. Artinya, siswa dalam pembelajaran masih membutuhkan bimbingan guru, membutuhkan alat bantu dalam merealisasikan konsep yang dipahaminya.

Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus*

Disease (COVID-19). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp* (WA), telegram, instagram, aplikasi *zoom* ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Sistem pembelajaran di masa pandemi

Sistem pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk merencanakan dan merancang pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Dalam memilih suatu sistem pengajar perlu memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: 1) tujuan dalam pembelajaran, 2) potensi dan latar belakang pengajar, 3) potensi dan latar belakang peserta didik, 4) kondisi pada proses pembelajaran, 5) ketersediaan sarana dan prasarana. Beberapa sistem pembelajaran yang dapat digunakan antara lain yaitu 1) *Project Based Learning*, 2) *Home Visit*, dan 3) *Blended Learning* (Sevima, 2020).

(1) *Project Based Learning*, adalah metode pembelajaran berbasis proyek dilakukan mandiri oleh mahasiswa untuk memperoleh capaian hasil belajar dan memiliki tujuan agar mahasiswa bisa saling berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun jiwa *team work*. Pada metode *Project Based Learning* ini biasanya siswa dibagi per kelompok untuk menyelesaikan proyek dan tentunya dengan menjalankan protokol kesehatan. (2) *Home Visit*,

home visit merupakan sistem pembelajaran yang dianggap sebagai salah satu pilihan yang bisa dilakukan di masa pandemi. Sistem pembelajaran ini tidak jauh berbeda dengan *home schooling*. Dalam sistem pembelajaran ini, pengajar datang ke rumah (*visit home*) siswa dalam waktu tertentu. Namun, sistem pembelajaran ini memiliki kekurangan karena banyak pengajar yang terkendala oleh umur dan siswa menunggu guru di rumah. (3) *Blended Learning*, yaitu sistem pembelajaran yang menggunakan dua pendekatan. Dengan kata lain sistem ini menggunakan sistem daring/jarak jauh sekaligus tatap muka melalui video *converence*. Dalam sistem pembelajaran ini tujuan pembelajarannya diharapkan dapat tercapai. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*).

Anugrahana (2020) menyatakan bahwa salah satu kelemahan pembelajaran daring seperti kurang maksimalnya keterlibatan siswa. Dari seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran daring hanya sebagian siswa yang mengikuti pembelajaran secara penuh. Dengan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa mudah merasa bosan yang berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan (Almeida & Simoes, 2019). Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam

pembelajaran. Menurut Mustofa et al (2019) menjelaskan bahwa Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Pembelajaran daring diselenggarakan melalui jejaring internet dan web 2.0 (Alessandro, 2018), artinya bahwa penggunaan pembelajaran daring melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem. Pembelajaran daring telah banyak dilakukan dalam konteks perguruan tinggi, terbukti dari beberapa penelitian yang menjelaskan hal tersebut (Crews & Parker, 2017; Mather & Sarkans, 2018), pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas (Riaz, 2018), bahkan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang efektif untuk diterapkan khususnya dalam perguruan tinggi, akan tetapi menurut Pilkington (2018) tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua pembelajaran dapat dipindahkan ke dalam lingkungan pembelajaran secara online.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Dengan demikian, peran guru tidak sekedar memberikan tugas kepada siswa setiap minggunya sesuai jadwal pengambilan tugas seperti saat sebelum pandemi, akan tetapi peran guru lainnya yakni memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai

inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*).

Semenjak sistem pembelajaran online diterapkan, kebanyakan siswa mengeluh karena tugas yang semakin banyak sedangkan siswa tidak paham terkait materi yang diberikan. Peristiwa tersebut mengakibatkan banyaknya orang tua murid mengalami kesulitan dalam melakukan bimbingan belajar. Kondisi inilah yang mendorong peneliti berinisiatif untuk mengadakan bimbingan belajar ditingkat SD khususnya SD Inpres Kobelete kelas III pada mata pelajaran tematik. Sistem pembelajaran yang digunakan yaitu dengan metode *door to door* dengan setiap pertemuan pembelajaran sesuai dengan permintaan siswa.

METODE

SD Inpres Kobelete merupakan salah satu sekolah yang ikut serta mendukung pemerintah sehingga pada masa Covid-19 pelaksanaan pembelajaran secara penuh mengikuti instruksi pemerintah, yakni mengalihkan pembelajaran dari tatap muka dengan menerapkan pola pembelajaran BDR (Belajar Dari Rumah) dan tetap memberikan tugas kepada siswa secara luring untuk dikerjakan dirumah. Sesuai dengan informasi yang didapat dari kepala sekolah, bahwa langkah ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah dalam memutus penyebaran Covid-19 sehingga juga menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih lembaga ini sebagai tempat dan lokasi penelitian.

Pelaksanaan bimbingan belajar ini dilaksanakan dalam kurun waktu 30 hari terhitung sejak tanggal 9 September hingga tanggal 11 Oktober 2021. Bentuk bimbingan belajar yang peneliti lakukan kepada siswa berupa pemberian materi dan pendampingan siswa belajar

atau mengerjakan pekerjaan rumah secara langsung dengan tatap muka dan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Secara tidak langsung, bimbingan belajar ini juga dapat membantu orang tua siswa mendampingi putra-putrinya belajar di rumah terlebih saat orang tua siswa mengalami kesulitan menyampaikan materi pelajaran dari guru. Peneliti menggunakan metode *door to door* atau dilakukan dengan mengunjungi rumah siswa satu per satu berdasarkan permintaan siswa atau orang tua/wali siswa. Metode ini dipilih untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 dan diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan guru dalam pembelajaran di sekolah secara daring dengan kondisi pembelajaran yang lebih intensif dan efektif serta sedikit siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, seperti kajian pustaka atau studi literatur dan tinjauan lapangan atau observasi langsung.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang berupa hasil dari nilai belajar siswa kelas III SD Inpres Kobelete yang disajikan dalam bentuk angka untuk mencari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Aqib (2009) Rumus menghitung persentase ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

$$\rho = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma x \text{ jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan

ρ = presentase ketuntasan belajar

Rumus menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut

$$M = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

Σx = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan data pada penelitian adalah teknik triangulasi. Sugiyono dalam Metode Penelitian Kualitatif (2018:125) berpendapat bahwa teknik triangulasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi secara serempak. Pada penelitian ini peneliti melakukan studi dokumentasi, melakukan observasi partisipatif, dan melakukan wawancara semi terstruktur. Uji keabsahan data yang diperoleh dari proses penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dilakukan dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan dengan berbagai waktu. Triangulasi teknik pengumpulan data merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2018). Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles and Huberman dalam Metode Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2018:133), yaitu dengan mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui tes didapatkan data seperti pada table 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Data Nilai Tes Mata Pelajaran Tematik

No.	Nama	Nilai
1	Ani	90
2	Kristin	80
3	Ima	90
4	Dedi	50
5	Juan	80
6	Ita	80
7	Lion	50
8	Leli	80
9	Yuda	70
10	Milan	60

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang berupa hasil dari nilai belajar siswa kelas III SD Inpres Kobelete yang disajikan dalam bentuk angka. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung rata-rata dan persentase ketuntasan belajar untuk menentukan apakah bimbingan belajar tersebut efektif atau tidak.

- a. Menghitung presentase ketuntasan belajar

$$\rho = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma x \text{ jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$\rho = \frac{6}{10} \times 100\%$$

$$\rho = 60\%$$

- b. Menghitung nilai rata-rata

$$M = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$M = \frac{730}{10}$$

$$M = 73$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Persentase ketuntasan belajar siswa dengan rata-rata kelas 73 dapat mencapai presentase ketuntasan belajar sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kuantitatif keberhasilan pelaksanaan bimbingan belajar pada mata pelajaran tematik di SD Kobelete di masa pandemi ini dinyatakan berhasil atau efektif. Hal ini dapat dilihat pada aspek yang dinilai, dikatakan berhasil apabila berada dalam kriteria sedang atau tinggi. Penelitian menunjukkan taraf keberhasilan penilaian pada level sedang yaitu dengan interval antara $50\% \leq NR < 70\%$.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dari pelaksanaan bimbingan belajar pada mata pelajaran tematik SD Inpres Kobelete di masa pandemi ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar yang dilakukan efektif untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran tematik. Persentase ketuntasan belajar siswa dengan rata-rata kelas 73 dapat mencapai presentase ketuntasan belajar sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kuantitatif keberhasilan pelaksanaan bimbingan belajar pada mata pelajaran tematik di MI Islamiyah Gadingrejo di masa pandemi ini dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessandro, B. (2018). Digital Skills and Competence, and Digital and Online Learning. Turin: European Training Foundation.
- Almeida, F., & Simoes, J. (2019). The Role of Serious Games, Gamification, and Industry 4.0

- Tools in the Education 4.0 Paradigm. *Contemporary Educational Technology*, 10(2), 120–136.
<https://doi.org/10.30935/cet.554469>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Crews, J., & Parker, J. (2017). The Cambodian Experience: Exploring University Students' Perspectives for Online Learning. *Issues in Educational Research*, 27(4), 697–719.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Mather, M., & Sarkans, A. (2018). Student Perceptions of Online and Face-to-Face Learning. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 10(2), 61–76.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Informati*
- Pilkington, O. A. (2018). Active Learning for an Online Composition Classroom : Blogging as an Enhancement of Online Curriculum. *Journal of Educational Technology Systems*, 47(2), 1–14.
<https://doi.org/10.1177/0047239518788278>.
- Putra, R., & Irwansyah, I. (2020). Media Komunikasi Digital, Efektif namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Theory dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 1-13.
- Rahardjo, Ilham 2020. Model Penugasan Menyenangkan di Masa Pandemi Covid 19.LPMP Jawa Timur. Surabaya: Tidak diterbitkan
- Riaz, A. (2018). Effects of Online Education on Encoding and Decoding Process of Students and Teachers. *International Conference E-Learning*, 42–48.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED590288.pdf>.
- Riyana, C. (2019). Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online. *Universitas Terbuka*, 1-29.
- Sari, R. P. Dkk.(2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 11.
- Sevima. (2020). 5 kebijakan pendidikan masa darurat corona. Retrieved from <https://sevima.com/5-kebijakan-pendidikan-masa-darurat-corona/>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- S. Rumini, M. D. Mahmud, S .Sundari, Y. Ayriza. 1995. *Psikologi pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Wardani Anita & Yulia Ayriza. (2020),“Analisis Kendala Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar diRumah pada Masas Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, hlm. 772 - 782